

## Manajemen Peserta Didik Dan Penguatan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Kitab Kuning Studi MAN 3 Kandangan Kediri, Indonesia

Mustajib, Prim Masrokan Mutohar, & Imam Fuadi

[moestajib86@gmail.com](mailto:moestajib86@gmail.com), [pmutohar@gmail.com](mailto:pmutohar@gmail.com), & [fuadi\\_imam@yahoo.com](mailto:fuadi_imam@yahoo.com)

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk mengetahui manajemen peserta didik dan penguatan karakter religius melalui pembelajaran kitab kuning. Merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber informasi dari penelitian ini adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran, waka kurikulum, guru BK dan siswa sekolah dan penjaga koperasi sekolah yang bersangkutan didalamnya. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif jenis penelitian studi kasus. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipatif, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan analisis data yang dilakukan secara terus menerus dari awal sampai akhir penelitian mulai dari mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Hasil sementara pengamatan menunjukkan bahwa pelaksanaan yang di terapkan dalam penguatan karakter religius melalui maata pelajaran kitab kuning yang dilakukan dalam program madrasah.

**Keywords:** Manajemen Peserta Didik; Penguatan Karakter Religius dan kitab kuning

*Abstract: This article aims to find out the management of students and the strengthening of religious character through learning the yellow book. Is a type of qualitative descriptive research. Sources of information from this study were school principals, subject teachers, deputy curricula, guidance counselors and school students and school cooperative guards concerned. The method used is a qualitative method of case study research. The techniques used in data collection were carried out through non-participatory observation, interviews, and documentation using data analysis which was carried out continuously from the beginning to the end of the study starting from collecting data, data reduction, data presentation and drawing conclusions. Observation temporary results show that the implementation is applied in strengthening religious character through the yellow book subjects carried out in the madrasa program.*

**Keywords:** Learner management; Strengthening Religious Character and the Yellow Book

### Pendahuluan

Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan melalui pendidikan. Saat diterima di Madrasah sampai proses pengembangan dan menghasilkan (output) peserta didik yang unggul dan bermutu sesuai dengan

tujuan pendidikan, perkembangan keilmuan dan teknologi modern (Badrudin, 2014: 20-38). Banyak hal yang terjadi di lingkungan anak, terutama anak dalam masa perkembangan emosional, pada kesempatan lain kita sangat ingin bertumpu pada proses transfer ilmu agar anak menjadi insan yang berilmu akan tetapi kita

juga tak ingin hanya membentuk anak yang cerdas dari sisi kognitif saja, kecerdasan emosional dan karakter juga tak kalah pentingnya, terlebih di era sekarang. Menurut (Agustinus, 2017:4), Pendidikan merupakan proses yang dilakukan untuk membawa peserta didik menuju kedewasaan, yang berarti memiliki kemampuan untuk memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan dan mengubah sikap. Sehingga bagi kehidupan manusia pendidikan merupakan salah satu bagian terpenting, yaitu sebagai upaya untuk membebaskan dari ketidaktahuan, kemerosotan, dan keterbelakangan globalisasi. Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan penguasaan di bidang akademik, tetapi juga harus diimbangi dengan pembentukan karakter. Pendidik di sekolah perlu memperhatikan keseimbangan akademik dan pembentukan karakter. Jika keseimbangan ini dapat dilakukan, dalam membentuk karakter siswa agar lebih berkualitas dari aspek iman, ilmu pengetahuan, dan moral.

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 sebagai: Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk disposisi dan

peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki karakter yang mulia, sehat, berpengetahuan luas, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Ridwan dan Kadri, 2016: 5).

Mata pelajaran muatan lokal (mulok), yang substansinya ditentukan oleh unit pendidikan, dan tidak terbatas hanya pada mata pelajaran keterampilan. Mulok merupakan bagian dari struktur isi kurikulum yang terdapat dalam standar isi dalam kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Bentuk mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, membuat pelaksanaan pendidikan di masing-masing daerah dalam rangka meningkatkan relevansinya dengan kebutuhan dan keadaan daerah yang bersangkutan. Hal ini sesuai dengan upaya peningkatan kualitas pendidikan. Secara nasional agar keberadaan mata pelajaran tambahan berupa mata pelajaran tambahan muatan lokal menjadi mendukung dan dapat melengkapi kurikulum (Rusman, 2019: 405). Karakter adalah keinginan yang ada dalam jiwa yang akan diwujudkan dalam

bentuk suatu tindakan yang dilakukan tanpa campur tangan akal/pikiran. Menurut Imam Al-Ghozali karakter adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang membuat dirinya mudah melakukan sesuatu tanpa pertimbangan lebih lanjut. Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata karakter di artikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang yang lain, dan watak. Dengan demikian orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak (Marzuki, 2015: 19-20).

Dalam Penguatan pendidikan karakter (PPK) peserta didik secara teknis harus dilaksanakan melalui PPK berbasis kelas dan berbasis budaya sekolah serta berbasis masyarakat. Diantara PPK berbasis kelas adalah pembelajaran tematik yang menggunakan kompetensi abad 21, dan yang paling utama mampu menjalankan 4C yaitu kemampuan critical thinking (berpikir kritis), creativity (kreativitas), collaboration (kolaborasi), dan communication (komunikasi) serta memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills/HOTS). Sedangkan penguatan pendidikan karakter berbasis budaya adalah berupa kegiatan literasi (Amirudin, 2022: 88).

Pendidikan karakter yang ada di sekolah adalah sub atau bagian yang tersirat dan intrinsik dalam mata pelajaran lain. Pendidikan karakter masih belum mampu berdiri sendiri dan inilah inti dari kekurangannya karena secara primordial karakter manusia tidak cukup terbentuk melalui mata pelajaran yang telah dikemas oleh pusat, melainkan merupakan internalisasi dari pengalaman hidup yang dibentuk oleh berbagai budaya. Secara umum, menanamkan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal yang saling melengkapi dan saling percaya serta diatur dalam peraturan perundang-undangan. Hampir setiap sekolah formal mulai menerapkan pendidikan karakter sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Perhatian yang besar bagi semua pihak juga perlu dilakukan, terutama di kalangan pendidik khususnya guru, karena karakter yang dimiliki oleh seseorang akan membentuk moral seseorang. Peran guru sangat dominan dalam membentuk karakter dan watak siswa (Widiawan, 2017). Guru harus menguasai bahan ajar dengan baik, sehingga guru dengan mudah memilih metode yang tepat. Berikut ini adalah contoh metode pengajaran yang dapat diterapkan oleh tenaga pengajar, metode perumpamaan, metode cerita,

metode tarhib-tarhib, dan metode dialog (Musfah, 2015: 142-148).

Pada kesempatan ini, artikel kami akan mengambil satu madrasah sebagai contoh penerapan kelayakan yang sedang kami bahas yaitu MAN 3 Kediri. Jenis mata pelajaran muatan lokal yang diterapkan terdiri dari 2 (dua) mata pelajaran yaitu 1. study kitab kuning yang meliputi (kitab ta'lim muta'allim dan kitab ayyuhal walad), 2. SKUA (Program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah). berdasarkan tingkatan yang di tentukan madrasah program SKUA untuk tingkatan pemula kelas X (sepuluh) seperti pegon jawa dan menghafalkan beberapa surah-surah penting, kitab ta'lim muta'allim untuk tingkatan kelas XI (sebelas) dan kitab ayyuhal walad untuk tingkatan kelas XII (dua belas).

### **Metodologi Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2013:7) metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat post-positivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena penelitian lebih bersifat sebi (kurang terpolo), dan

disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini dilakukan di MAN 3 Kandangan Kediri dengan fokus penelitian yang akan penulis teliti, yaitu berhubungan langsung dengan bagaimana manajemen peserta didik dan penguatan karakter religius pada siswa melalui pemebelajaran kitab kuning. Pengumpulan data dalam penelitian ini didasarkan pada salah satu karakteristik penelitian kualitatif, yaitu adanya manusia sebagai alat (instrument). Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen. Langkah yang dilakukan setelah data dikumpulkan, adalah pemeriksaan data (editing), penyusunan data secara teratur, berurutan dan logis sehingga mudah dipahami dan diinterpresentasikan oleh pembaca.

### **Pembahasan**

Pendidikan adalah bimbingan yang diberikan seorang guru kepada murid-muridnya. Dalam sebuah pendidikan, juga membutuhkan interaksi dari guru dan siswa. Demikian halnya pada pembelajaran kitab kuning, substansi yang terdapat didalamnya sungguhlah dalam sehingga membutuhkan bimbingan dan juga sangat

dibutuhkan oleh peserta didik, terutama yang berkaitan dengan adab dan sopan santun. Yang ke depannya sangat berpengaruh dalam kehidupan ke depan dan juga akan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat.

Mata pelajaran kitab bagi siswa di tingkat sekolah menengah atas juga diperlukan untuk melihat kondisi zaman saat ini, sangat diperlukan karena pendidikan berdasarkan akhlakul karimah merupakan pedoman hidup dan melatih mereka untuk memiliki karakter/sikap religius, yaitu sikap atau perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, dan toleran terhadap pelaksanaan ibadah keagamaan orang lain, serta mampu berinteraksi dengan masyarakat, rukun dan menghormati sesama penganut agama lain. Untuk mengetahui penerapan guru mata pelajaran mulok dalam menumbuhkan sikap beragama pada siswa, sebagaimana yang diimplementasikan guru mata pelajaran bahwa Pelaksanaan mata pelajaran di MAN 3 Kediri ini menggunakan metode bandongan (kolektif learning), adapun yang dimaksud dengan metode ini adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru atau ustadz terhadap sekelempok peserta didik atau siswa dalam lingkup perkelas dengan maksud siswa

mendengarkan dan menyimak apa yang dibaca, ditejemahkan, dan ditengkan dan diulas dari teks-teks kitab berbahasa arab (kitab salaf/kitab kuning). Dalam metode ini selain siswa menyimak penjelasan dari guru, juga diharuskan memiliki kitab sendiri untuk dimaknai pegon atau diartikan kedalam bahasa jawa dan diberi ta'lid (catatan) oleh masing-masing siswa sesuai dengan yang dibacakan guru. Selain itu siswa juga dianjurkan untuk membuat catatan-catatan kecil yang dirasa perlu dari penjelasan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam metode ini secara langsung dapat memberikan pengajaran pada siswa dalam menangkap sebuah uraian atau penjelasan dan mendorong siswa untuk terlatih dalam menalar dan menganalisa sumber referensi ilmiah serta menyimpulkan penjelasan dari narasumber, dalam metode ini guru bisa menilai dari segi aspek kognitif yaitu kemampuan membaca kitab, kemampuan afektif yaitu sikap dan kepribadian siswa.

Penjelasan lebih rinci dari temuan dilapangan yaitu ; metode pembelajarannya berbeda untuk setiap tingkatannya untuk tingkatan kitab ta'lim muta'allim dan kitab Ayyuhal walad menggunakan metode bandongan yang mana guru membacakan makna dan siswa menyalin makna yang telah dibacakan guru kedalam

kitab masing-masing siswa, sedangkan untuk tingkatan pemula sekolahan ini menggunakan program SKUA (Standarisasi Kompetensi Ubudiyah Dan Akhlakul Karimah) dalam program ini dikhususkan untuk siswa kelas X (sepuluh) atau siswa yang masih baru, disini siswa mampu menghafalkan surah-surah Al-Qur'an berupa Juz 'Amma dan ayat-ayat penting lainnya. Adapun metode yang digunakan dalam program ini menggunakan metode muhafadzah atau metode hafalan, metode hafalan ialah kegiatan belajar siswa dengan cara menghafalkan apa yang telah ditetapkan dari madrasah ini sendiri dibawah bimbingan dan pengawasan seorang guru. Para siswa diberi tugas untuk menghafalkan Juz 'Amma dan surah-surah penting lainnya dalam jangka waktu yang tertentu biasanya disekolahan MAN ini diberi jangka waktu selama satu tahun atau dua semester (ganjil dan genap).

Sebagaimana peran seorang guru sebagai pembimbing siswa yang memiliki sikap positif, selalu memanfaatkan waktu dengan baik, menganggap bahwa mengajar merupakan tugas yang mulia, membuat siswa selalu percaya diri dalam keseimbangan dengan prestasinya, menciptakan kesadaran pada peserta didik bahwa perjalanan untuk mencapai

kompetensi masih panjang dan membuat mereka terus berusaha meningkatkan pengalaman keilmuannya, pandai dalam evaluasi yang diberikan oleh siswa mendengarkan pernyataan siswanya. Untuk menjadi guru yang baik, guru harus memiliki kemampuan yang memadai untuk memiliki pengetahuan dalam mata pelajaran yang dimilikinya dan mengikuti kemajuan di bidang ilmunya, kemampuan profesi mengajar, kemampuan tersebut harus selalu dikembangkan secara terus menerus sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di zaman yang berubah.

Metode pengajaran atau pendidikan adalah cara yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran, keterampilan atau sikap tertentu sehingga pembelajaran dan pendidikan berlangsung secara efektif, dan tujuannya tercapai dengan baik. Guru harus menguasai bahan ajar dengan baik, sehingga ia dapat dengan mudah memilih metode yang tepat untuk mengajarkannya. Berikut ini adalah contoh metode pengajaran yang dapat diterapkan oleh tenaga pengajar, metode perumpamaan, metode cerita, metode targhib-tarhib, dan metode dialog (Musfah, 2015:142-148).

Berdasarkan pemaparan karangan dari Musfah ada kaitkannya dengan

temuan kami tentang penguatan karakter religious yaitu sebagai berikut: Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di MAN 3 Kediri dengan cara menyampaikan kepada siswa menggunakan metode bandongan (kolektif learning). Adapun yang dimaksud dengan metode bandongan (kolektif learning) adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap sekelempok peserta didik atau siswa dalam lingkup perkelas dengan maksud siswa mendengarkan dan menyimak, menterjemahkan, dan diterangkan dan diulas dari kitab berbahasa arab. Dalam metode ini selain siswa menyimak penjelasan dari guru, juga diharuskan memiliki kitab sendiri untuk dimaknai pegon atau diartikan kedalam bahasa jawa.

Terkait metode pembelajaran dalam membentuk karakter religious siswa melalui mata pelajaran tambahan muatan lokal. Siswa beranggapan bahwa guru mengajar dengan metode yang menyesuaikan (metode modifikasi) peserta didiknya seperti contoh untuk siswa pemula masih di ajarkan pegon jawa jika sudah bisa baru di sesuaikan tingkatan berikutnya yakni memaknai kitab kuning atau kitab klasik.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil telaah tentang Manajemen Peserta Didik dan Penguatan

Karakter Religius ini dapat disimpulkan bahwa manajemen Peserta didik dalam membentuk karakter religious di MAN 3 Kediri bisa dikatakan sudah berjalan dengan baik, dan teratur. Yaitu dengan melakukan kegiatan pembiasaan sebelum dan akan sesudah pembelajaran dimadrasah usai. Kendala pasti ada yaitu siswa yang kurang kooperatif pada peraturan yang ada. Sedangkan mengenai pelaksanaan pengelolaan pengembangan pembelajaran kitab dalam membentuk karakter relegius itu diupayakan melalui kitab ayyuhal walad, metode yang digunakan untuk menyampaikan materi adalah metode perkuliahan, modifikasi (penyesuaian), hafalan atau muhafadzoh dan metode pembelajaran kolektif (bandongan). Media berdasarkan sumber buku yang digunakan menggunakan buku klasik atau buku kuning dalam bahasa Arab kemudian diartikan menggunakan pegon jawa

### **Daftar Pustaka**

- Agustinus, Hermino. 2017. *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter*. Bandung: Alfa Beta.
- Amirudin, Noor. 2022. Literasi Digital Dalam Membentuk Karakter Religius Generasi Milenial (Studi tentang Pembentukan Karakter Mahasiswa PAI Universitas Muhammadiyah Gresik). *Annaba:*

*Jurnal Pendidikan Islam, Vol 8, No 1, Pp 87-100*

- Badrudin. 2014. *Manajemen Peserta Didik*. Jakarta: Indeks, Cet ke-1.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Musfah, Jejen. 2015. *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, dan Praktik*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Rusman. 2009. *Manajemen kurikulum*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sani, Ridwan Abdullah dan Kadri, Muhammad. 2016. *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana. 2002. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, Bandung, Cet. IV.
- Sugiyono. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Widiawan, Ahmad Muchlis. 2017. *Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Using Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Fatah Sragen*. Jember: IAIN Jember.